

BATUTHAH : Jurnal Sejarah Peradaban Islam

Vol. 01 No. 02 (2022) : 83-99

Available online at : <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-batutah>

SARANA ISLAMISASI DI JAWA ABAD XV MENURUT BABAD GRESIK

Ulum Fasih

ulumfasih@iaidalwa.ac.id

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

DOI: 10.38073/batutah.v1i2.729

Received: April 2022

Accepted: Agustus 2022

Published: September 2022

Abstract

Babad Gresik as a traditional historiography contains important narratives about the spread of Islam by preachers. It is told in the Chronicle that the spread of Islam began in the 14th century and was carried out in Gresik by means of trade propaganda. In the 15-16th century, the spread of Islam became more massive, not only limited to Gresik, but Java in general, using different means of preaching than in the 14th century. This paper has a purpose which wants to answer the problem of changing the means of da'wah from trade in the 14th century to marriage in the 15th century. The analytical method that is used in this research is descriptive qualitative analysis with literature study techniques. The result of this research is there is a change of islamization in Java. In 15AD the spread of islam was done through marriage which has been started by Syekh Maulana Ishaq. The cause of this change is that Gresik harbor was continuously losing its existence, so the spread of islam will be ineffective if they keep using trading way.

Keywords: *Gresik Chronicle, da'wah's tool, marriage.*

Abstrak

Babad Gresik sebagai historiografi tradisional mengandung narasi penting mengenai penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pendakwah. Diceritakan dalam Babad tersebut bahwa penyebaran Islam diawali pada abad 14M dan dilakukan di Gresik dengan menggunakan sarana dakwah perdagangan. Pada abad 15M penyebaran Islam semakin masif tidak hanya terbatas di Gresik, tetapi Jawa secara luas dengan menggunakan sarana dakwah yang berbeda dari abad 14M. Tulisan ini hendak membahas tentang sarana dakwah yang berlaku pada abad 15M berdasarkan informasi dalam Babad Gresik. Tulisan ini memiliki sebuah tujuan, yaitu menjawab permasalahan tentang perubahan sarana dakwah dari perdagangan pada abad 14 menjadi pernikahan pada abad 15. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan

BATUTHAH : Jurnal Sejarah Peradaban Islam

Vol. 01 No. 02 (2022) : 83-99

Available online at : <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batutah>

menggunakan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya perubahan dalam islamisasi di Jawa. Di abad 15M penyebaran islam dilakukan melalui pernikahan yang dipelopori oleh Syekh Maulana Ishaq. Penyebabnya adalah pelabuhan Gresik semakin kehilangan eksistensi sehingga perluasan islam menjadi tidak efektif jika tetap dilakukan melalui perdagangan.

Kata kunci: *Babad Gresik, sarana dakwah, pernikahan.*

PENDAHULUAN

Kedatangan orang Islam ke Nusantara pada abad ke-7 yang didasarkan pada berita Tiongkok,¹ dan juga pada abad ke-11 dengan adanya bukti arkeologis nisan makam seorang muslim di Leran Gresik,² harus dipahami sebagai peristiwa masuknya Islam dan tidak sebagai penyebaran Islam ke wilayah ini. Penyebaran Islam itu sendiri baru dilakukan oleh para pendatang dari Arabia, India, dan Persia pada abad ke-14 dan sesudahnya.³

Informasi tentang penyebaran Islam di Nusantara dapat ditemui dalam naskah-naskah babad, hikayat, dan serat yang tersebar luas di masyarakat. Naskah-naskah ini merupakan karya yang tidak ternilai harganya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Karya ini, disamping dianggap sebagai sastra,⁴ juga disebut sebagai historiografi tradisional.⁵ Anggapan tersebut, khususnya yang terakhir telah menempatkan karya-karya ini sebagai sumber dalam kajian sejarah.

Naskah penting dan menjadi sumber utama dalam pembahasan ini ialah *Babad Gresik*. Berdasarkan namanya, jelaslah bahwa naskah ini berisi tentang narasi besar eksistensi sebuah masyarakat dan sekaligus eksistensi sebuah daerah bernama Gresik,

¹ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981), hlm. 1-3.

² Ludvik Kalus & Claude Guillot (ed), *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (Jakarta: KPG, 2008), hlm. 11-31

³ Azyumardi Azra (ed), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. Xii-xiii. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 7. Lihat Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia* (Jakarta: AMZAH, 2019), hlm. 28-35.

⁴ Bambang Purwanto, "Memperebutkan Wahyu Majapahit dan Demak: Membaca Ulang Jejak Kesultanan Pajang Dalam Historiografi Indonesia" dalam *Partawidya*, Vol. 18, No. 3, Desember 2017: 253-272, hlm. 259.

⁵ *Ibid.*, hlm. 260.

salah satu daerah berada di Provinsi Jawa Timur. Kajian terhadap naskah *Babad Gresik* telah beberapa kali dilakukan. Aminuddin Kasdi dalam *Babad Gresik Tinjauan Historiografi Dalam Rangka Studi Sejarah*.⁶ Kajian ini dapat dikatakan sebagai kajian awal yang menggunakan naskah tersebut sebagai sumber untuk mengungkap kesejarahan Gresik dan perkembangan kerajaan Islam di Gresik. Kasdi juga memberikan tinjauan kritis dan mengambil unsur-unsur kesejarahan yang terdapat dalam naskah tersebut yang kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber lain baik historiografi tradisional maupun historiografi modern. Bagian yang menjadi fokus utama Kasdi dalam kajiannya ini seputar pribadi Sunan Giri dan perlembagaan kerajaannya di Giri, tanpa melihat lebih jauh terkait dengan Islamisasi atau khususnya sarana Islamisasi yang diceritakan dalam Babad Gresik tersebut. Kajian selanjutnya oleh Retno Asih Wulandari dalam *Babad Gresik: Suntingan Teks Dan Tinjauan Unsur Sastra Sejarah*.⁷ Kajian Wulandari ini menggunakan pendekatan representasi dalam memahami naskah *Babad Gresik*. Pendekatan itu sendiri digunakannya agar dapat menganalisis teks secara keseluruhan, kemudian menarik suatu kesimpulan dari premis-premis khusus yang ditemukan dalam teks. Penggunaan pendekatan ini juga dimungkinkan dapat mengungkap atau menunjukkan penggambaran yang riil terkait unsur-unsur budaya, makna, dan pengetahuan.⁸ Kajian Retno ini menganalisis tentang sosok Sunan Giri, bahwa pengukuhan Sunan Giri sebagai tokoh agung yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW, memberikan legitimasi bagi Giri sebagai kerajaan dan menjadi pusat politik Islam yang penting di tanah Jawa.

⁶ Aminuddin Kasdi, *Babad Gresik: Tinjauan Historiografi Dalam Rangka Studi Sejarah* (Surabaya: Unipress UNESA, 1997).

⁷ Retno Asih Wulandari, *Babad Gresik: Suntingan Teks Dan Tinjauan Unsur Sastra Sejarah* (Surabaya: Laporan Penelitian, 2006).

⁸ Elfriede Fursich, "Media and the Representation of Other," *International Social Science Journal*, 2010, hlm. 15.

Kajian lainnya oleh Syarifah Warda el Firdausy dkk dalam *Kiprah Syekh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I*.⁹ Menurut Syarifah dalam kajian ini, bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim memainkan peran sentral dalam keberhasilan Islamisasi di Gresik abad 14 masehi, keberhasilan itu tidak lepas dari penggunaan metode dakwah melalui bidang perdagangan dan bidang pendidikan. Kajian Syarifah memiliki kedekatan dengan penelitian ini, hanya saja perbedaannya terletak pada periode, tempat, serta tokoh yang dibahas. Adapun perbedaan itu bisa dilihat dari pembahasannya yang mengangkat tentang dakwah Islam abad 15-16, tidak terbatas pada Gresik tetapi di Jawa secara luas. Pembahasan dalam penelitian ini juga tidak lagi mengangkat tokoh Syekh Maulana Malik Ibrahim tetapi beberapa tokoh yang memainkan dakwah Islam pada abad-abad tersebut berdasarkan penuturan naskah *Babad Gresik*. Dalam penelitian ini juga memberikan analisa adanya perubahan peta dakwah yang semula di abad 14 menggunakan perdagangan menjadi pernikahan pada abad setelahnya. Dengan demikian, maka penelitian atau kajian ini dapat memberikan pemahaman baru yang belum pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian atau kajian-kajian sebelumnya, dan juga dapat melengkapi kajian-kajian-kajian tentang Islamisasi di Gresik, atau kajian-kajian tentang *Babad Gresik* itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Data yang digunakan ialah teks *Babad Gresik* yang telah diterjemahkan oleh Aminuddin Kasdi dan Soekarman, yang berasal dari naskah *Babad Gresik* asli tulisan Jawa, yang tersimpan di museum Radya Pustaka Surakarta dengan kode Naskah SM-137. Analisa teks dapat memberikan penjelasan secara langsung terkait kondisi sosial yang ada di dalamnya.

⁹ Syarifah Wardah el Firdausy dkk, "Kiprah Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I," *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, Maret 2019.

Tahapan dalam analisis data teks ini dilakukan dengan 4 proses.¹⁰ Proses pertama, mengumpulkan data teks, yaitu menggunakan *Babad Gresik*. Kedua, penyajian data, yang dilakukan setelah interpretasi atau penafsiran terhadap teks, dalam hal ini terhadap teks terjemahan *Babad Gresik*. Ketiga, teks direduksi atau diseleksi kemudian dilakukan perbandingan dengan teks yang serupa dengan *Babad Gresik*, seperti *Babad Tanah Jawa*, *Babad Demak*, *Serat Kanda*, *Babad Giri Kedaton*, *Sejarah Banten*. Keempat, dilakukan penarikan kesimpulan atas data teks yang berhubungan dengan Islamisasi atau penyebaran Islam abad 15.

PEMBAHASAN

1. Seputar Narasi Sejarah Babad Gresik

Naskah *Babad Gresik* yang digunakan disini memiliki 2 bagian. Bagian pertama merupakan episode penting dalam penyebaran Islam di Gresik dan di Jawa. Sedangkan bagian kedua merupakan lanjutan dari bagian pertama, yang berisi tentang kondisi Islam yang sudah terlembaga dalam sebuah kerajaan Islam.

Pada bagian pertama berisi narasi cerita tentang kedatangan para pendakwah ke Gresik. Pertama, Maulana Ibrahim dan Maulana Mahpur, keduanya merupakan saudara kakak beradik. Mereka datang ke Jawa bersama 40 orang lainnya, yang paling tua diantara mereka bernama Sayid Yusup Mahrabi. Keduanya juga masih tergolong keluarga dari Sultan Kedah. Tujuan mereka datang ke wilayah ini untuk menyebarkan Islam melalui perdagangan. Kedua, kedatangan Sultan Sadad Salam ke Jawa setelah meninggalnya Malik Ibrahim dan Maulana Mahpur, tujuan kedatangannya untuk menyebarkan Islam kepada Raja Majapahit. Ketiga, kedatangan anak Maulana Ibrahim Asmara, Raden Rahmat bersama Raden Ali Utomo dan pembantunya bernama Abu

¹⁰ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*, Terj. Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

Hurairah dari Campa ke Majapahit untuk mengunjungi bibinya, istri raja kerajaan Majapahit. Keempat, kedatangan seorang saudagar perempuan, Nyai Ageng Pinatih, istri seorang patih dari Kamboja ke Gresik. Kelima, kedatangan seorang putera Syekh Jumadil Qubra bernama Syekh Maulana Ishak dari Malaka ke Jawa dengan tujuan menghampiri keponakannya, Sunan Ampel. Episode cerita sang Maulana ini mengawali sosok utama yang diceritakan dalam naskah ini, yaitu Sunan Giri.¹¹

Narasi pada bagian pertama naskah ini berlanjut dengan menceritakan riwayat hidup Raden Paku yang bergelar Sunan Giri atau Prabu Satmata. Cerita ini berisi tentang kelahiran Raden Paku, masa remaja ketika menjadi santri dan berguru kepada Sunan Ampel, sayembara pernikahannya dengan puteri Sunan Bungkul, pendirian kerajaan Giri, dan upaya pembunuhan terhadapnya yang dilakukan oleh seorang Mantri utusan dari Kerajaan Majapahit.¹²

Bagian kedua dari *Babad Gresik* berisi narasi lanjutan, menjelaskan tentang eksistensi pemerintahan Kerajaan Giri yang diperintah oleh keturunan-keturunan Sunan Giri dengan gelar Sunan Giri II, Sunan Giri III. Pada bagian ini juga diceritakan tentang kondisi kerajaan Giri dalam menghadapi situasi sulit pasca penyerangan Sultan Agung dari kerajaan Mataram. Puncaknya ketika terjadi penyerbuan Tandes ke Giri. Pasukan Tandes yang dibantu oleh VOC terlalu kuat bagi Giri, sehingga Giri tidak mampu lagi bertahan dan harus berakhir dengan jatuhnya Giri ke tangan Tumenggung Jajanegara dari Tandes. Episode cerita selanjutnya berkaitan dengan upaya memperbaiki pembangunan masjid dan kuncup makam Sunan Giri menggunakan kayu yang dipotong dari hutan Cistri Klenger atas izin dari Asisten Residen Gresik.¹³

2. Sarana Islamisasi di Jawa Abad 15-16 Berdasarkan Babad Gresik

a). Sarana Perkawinan

¹¹ Anonim, *Babad Gresik I*, Terj. Soekarman (Surakarta: Radya Pustaka, 1990), hlm. 1-32.

¹² Aminuddin Kasdi, *Ibid.*, hlm. XXIX-XXX.

¹³ Anonim, *Babad Gresik II*, Terj. Soekarman (Surakarta: Radya Pustaka, 1990), hlm. 1-17.

Dakwah Islam dengan menggunakan sarana perkawinan menurut *Babad Gresik* dilakukan oleh seorang pendatang dari Arabiah, bernama Maulana Ishak, pada abad 15 masehi. Sumber-sumber sejarah tradisional berbeda-beda dalam menyebut Maulana Ishak. Menurut *Babad Tanah Jawa* dan *Babad Gedhongan* Maulana Ishak dikenal sebagai Syekh Wali Lanang.¹⁴ Sementara itu menurut *Hikayat Hasanuddin*, Maulana Ishak disebut dengan sebutan Duul Islam.¹⁵ Dalam *Babad Gresik* sendiri, Maulana Ishak diberi gelar “Awwalul Islam”.

Kisah dakwah yang dilakukan oleh Maulana Ishak dijelaskan dalam Babad Gresik sebagai berikut:

“Ada diceritakan pula She Maulana Iskak putera She Jumadil Kubra bergelar “Awwalul Islam” di negeri Mlaka tanah Hindu Siyam, pergi ke Jawa dan singgah di Ampel Denta Surabaya. Tidak lama disitu lalu meneruskan perjalanan ke Timur dan bertapa di puncak gunung daerah kerajaan Blambangan.”¹⁶

Cerita tersebut memberikan penjelasan bahwa Maulana Ishak berasal dari Malaka Siyam, datang ke Jawa tepatnya di Ampel Denta Surabaya. Setelah dari Ampel, Maulana Ishak melanjutkan perjalanan ke Blambangan untuk bertapa di Gunung Blambangan. Ini artinya, bahwa Maulana Ishak datang ke Jawa sebenarnya tidak dalam rangka dakwah Islam, tetapi mengunjungi Sunan Ampel, yang masih kerabatnya, dan setelah puas berkunjung, Maulana Ishak kemudian bertapa mendekati diri kepada Allah. Tetapi dalam pertapaannya, muncul kesempatan untuk menjalankan dakwah Islam. Hal ini tidak mengherankan, karena dalam pertapaannya, Maulana Ishak diketahui tidak lupa memanjatkan doa kepada Allah agar mendapatkan jalan dalam menjalankan dakwah Islam dan penduduk Blambangan bersedia untuk menerima

¹⁴ Taufiq Hakim, *Babad Gedhongan: Kisah Perjalanan Dyah Rasa Wulan dan Syekh Wali Lanang di Tanah Jawa* (Sunting Teks, Terjemah, dan Catatan), Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UGM (Yogyakarta: FIB UGM, 2016).

¹⁵ Hoesain Djajaningrat, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten* (Jakarta: Jembatan, 1983), hlm. 283.

¹⁶ Anonim, *Babad gresik I*, Terj. Soekarman, *Ibid.*, hlm. 7.

ajaran agama Islam.¹⁷ Dakwah Islam Maulana Ishak di Blambangan diceritakan *Babad Gresik* sebagai berikut:

“Di negeri Blambangan tersebut yang menjadi raja adalah Prabu Sembuyu, kebetulan puterinya yang masih gadis sedang menderita sakit keras, sudah beberapa dukun berusaha mengobati tetapi belum ada yang berhasil, karena itu Raja Sumbuyu mengeluarkan sayembara bahwa siapa yang dapat menyembuhkan anaknya akan dijadikan suaminya dan akan diberikan separo dari kerajaan Blambangan serta diangkat menjadi Raja Muda. Maka Patih Blambangan menjelaskan bahwa di puncak Gunung ada seorang Ajar yang sedang bertapa, cara menyembah Dewa lain dari yang lain, dengan rukuk, sujud, pakaian jubah dengan tertutup kepala dan menghadap ke barat dan mungkin bisa menyembuhkan tuan puteri. Raja memerintahkan agar Ajar tadi dipanggil menghadap. Ajar pandito menghadap dan setelah memperoleh keterangan tentang sayembara lalu memanjatkan doa, dan ternyata terkabul dan sang puteri sembuh seketika seperti sedia kala. Sang raja heran bukan kepalang dipuji-puji Ajar Pendito tersebut dan memerintahkan kepada puterinya agar segera berbakti kepada Maulana Ishak. Sang puteri minta maaf pada bapak ibunya dan lalu bhakti kepada pandito (Maulana Ishak). Kemudian sang puteri dan Maulana Ishak dijodohkan sesuai sayembara raja Blambangan. Lalu diajarkan agama suci dan Maulana Ishak diangkat jadi Raja Muda dan memperoleh separoh kerajaan.”¹⁸

Berdasarkan cerita babad Gresik tersebut, bahwa Maulana Ishak berhasil mengobati puteri kerajaan Blambangan. Atas jasa besar Maulana Ishak itu, Raja Blambangan kemudian mengkawinkan puterinya itu dengan Maulana Ishak dan memberikan setengah kerajaan Blambangan kepadanya. Kemudian sang puteri diajak masuk Islam dan diajarkan ilmu agama oleh. Dakwah Islam oleh Maulana Ishak di Blambangan tersebut tidak hanya terbatas pada lingkungan istana, tetapi kepada masyarakat umum. Dakwah itu diceritakan dalam Babad Gresik sebagai berikut:

¹⁷ Umar Hasyim, *Sunan Giri* (Kudus: Menara Kudus, 1979), hlm. 21.

¹⁸ Anonim, *Babad gresik I*, Terj. Soekarman, *Ibid.*, hlm. 8.

“Negara makin makmur dan bahagia, banyak orang melaksanakan sholat jum’at, maka Maulana Ishak membuat masjid untuk sholat jum’at.”¹⁹

Cerita tersebut memberikan penjelasan bahwa setelah keberadaan Maulana Ishak di Kerajaan Blambangan dan berhasil mengislamkan putri Blambangan, dakwah Islam kemudian disebarkan kepada masyarakat Blambangan secara umum. Dakwah tersebut terbukti berhasil dengan banyaknya jumlah penduduk yang masuk Islam, yang menyebabkan Maulana Ishak perlu untuk membangun masjid untuk sholat jum’at. Setidaknya jumlah penduduk yang telah masuk Islam pada waktu itu tidak kurang dari 40 orang laki-laki, sebagai syarat sah dilaksanakannya sholat jum’at. Kemungkinan besar jumlah tersebut lebih dari 40 orang, karena laki-laki sebagai kepala keluarga biasanya juga diikuti oleh perempuan atau istrinya. Jika suaminya muslim kemungkinan besar istrinya juga muslim.

b). Sarana Pendidikan

Penyebaran Islam melalui sarana pendidikan dilakukan oleh Raden Paku atau Sunan Giri. Ia merupakan putera Maulana Ishak dan putri Raja Blambangan. Diceritakan dalam *Babad Giri* bahwa ia sejak kecil hingga remaja tidak pernah melihat ayahnya, karena konflik istana yang memanas ayahnya memutuskan untuk pergi keluar istana, meninggalkannya yang masih dalam kandung ibunya yang saat itu berusia 6 bulan. Ketika ia mulai tumbuh dewasa, ia pergi haji bersama sepupunya bernama Sunan Bonang. Ia sempat bertemu ayahnya di Malaka, dan berguru ilmu agama dengannya. Setelah mahir ilmu agama ia menjalankan wasiat guru sekaligus ayahnya itu untuk kembali ke Jawa dan menyebarkan Islam disana. Sesuai dengan wasiat itu, ia kemudian menetap di bukit Giri menyebarkan Islam di daerah tersebut.²⁰

Di atas bukit Giri tersebut Sunan Giri membangun kerajaannya. Cerita *Babat Giri* menjelaskan hal itu sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 8.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 9-20.

“Raden Paku membukanya dan menjadikannya gunung Kedaton sudah menjadi tempat tinggal, dan sudah menjadi kerajaan susun tujuh, separoh untuk sholat dan separoh untuk tidur. Sudah banyak teman dan Kanjeng Sunan sudah terkenal sebagai wali Tuhan. Apa yang dikatakan jadilah, dan banyak orang yang belajar agama, dan banyak yang pindah sekali, serta sudah menjadi kerajaan. Ada kira-kira 350 (selaksa) laki-laki perempuan, tua muda banyak sekali yang ingin masuk agama Islam di Giri dan sudah dikenal. Dan sudah emndirikan sholat jum’at.”²¹

Dari cerita tersebut, diperoleh penjelasan bahwa Kerajaan yang dibangun oleh Sunan Giri yang bergelar Prabu Satmata tahun 1485 masehi, tidak hanya dijadikan tempat tinggal, tetapi juga penyebaran dan pengajaran agama Islam. Sarana dakwah melalui pendidikan ini pada awalnya berorientasi untuk memenuhi hajat keberagaman masyarakat setempat yang baru masuk Islam, serta memberikan pencerahan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.²²

c). Sarana Peperangan

Sarana dakwah Islam di Jawa juga dilakukan melalui peperangan. Ini terjadi ketika seorang muslim berperang melawan orang non muslim. Sering kali seseorang yang belum masuk Islam melihat bagaimana kehebatan dari musuhnya atau orang Islam tersebut. Ia merasa takjub dan kemudian mengakui kekalahan dengan tunduk kepada orang Islam, bahkan pada akhirnya ia masuk Islam. Dakwah melalui sarana peperangan ini dijelaskan dalam Babad Gresik sebagai berikut:

Diceritakan Raja Majapahit raja Brawijaya sedang menerima para penghadap dan para sentana beliau berkata: “saya mendengar di Gunung Giri ada cantrik, yang bisa mengajak orang seperti keliling menganut agama dan tidak mau menyembah berhala, sebaiknya di babat saat ini apinya sebesar kunang, siramkan air agar habis”.

²¹ *Ibid.*, hlm. 27.

²² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 15.

Sang raja lalu mengutus seorang Mantri dengan senjata keris dan minta supaya dikalungkan pada santri Giri. Mantri diperintah segera berangkat, sudah sampai di Giri pada tengah malam dan sembunyi-sembunyi di tempat kolam air, pada waktu itu Kanjeng Sunan waktu subuh akan ke masjid, disitu ada orang duduk dengan memegang keris terhunus, tetapi tidak ada daya dan kekuatan, Mantri utusan berkatadalam hati, tidak bisa dipegang. Kanjeng Sunan berkata: “siapa yang menyuruh engkau, apakah kehendakmu sendiri”. Mantri menjawab, sambil ketakutan: “saya disuruh Raja Brawijaya dari Mojopahit saya diberi keris untuk ditusukkan kepada Tuan”. Kanjeng Sunan berkata: “La, ayo laksanakan, kalau kau bisa melaksanakannya”. Utusan berkata: “saya tidak bisa, saya bertaubat dan saya menyerahkan mati dan hidup saya”. Lalu diajar mengucap dua kalimat sahadat, maka sudah masuk Islam, membaca ilmu fikih, lalu diberi nama Mutalim Jagapati.”

Cerita tersebut menjelaskan bahwa seorang Mantri utusan Kerajaan Majapahit akan menyerang Giri, membunuh Sunan Giri, tetapi dengan sendirinya ia tidak memiliki kemampuan untuk membutuhkannya. Ia menyadari bahwa kekuatan Sunan Giri atau lawannya sangat kuat, dan ia juga merasa bahwa lawannya bukan orang sembarangan, kebaikan yang ia lihat dari lawannya, membuat hatinya luluh dan secara langsung berserah diri kepadanya, hingga ia tertarik dengan ajaran lawannya, dan mengimani apa yang diajarkan olehnya, yaitu agama Islam.

3. Perubahan Sarana Islamisasi dalam Babad Gresik

Para sejawaran sepakat, jika berbicara tentang penyebaran Islam di Jawa, khususnya di Gresik, tidak dapat dipisahkan dari kiprah seorang tokoh bernama Maulana Malik Ibrahim. Meskipun banyak orang yang salah menafsirkan tokoh ini, menganggap Maulana Malik Ibrahim adalah satu tokoh, yang pada kenyataannya menurut *Babad Gresik* adalah dua tokoh yang berbeda, antara Maulana Ibrahim dengan

Malik Ibrahim. Menurut informasi dari *Babad Gresik* Malik Ibrahim merupakan putera dari Maulana Ibrahim,²³ akan tetapi masyarakat umum lebih masyhur menyebut tokoh Maulana Ibrahim dengan sebutan Maulana Malik Ibrahim. Oleh karena itu pembahasan Maulana Malik Ibrahim disini sejatinya adalah tokoh yang disebut Babad Gresik sebagai Maulana Ibrahim. Inskripsi arab pada makamnya menjelaskan bahwa ia merupakan seorang yang dihormati, penasehat para raja-raja, penyantun orang fakir dan miskin, ahli pemerintahan serta ahli agama.²⁴ Kedatangannya ke Jawa diceritakan dalam Babad Gresik sebagai berikut:

“Pada zaman kerajaan Jawa Keraton Majapahit dengan raja yang terakhir adalah Brawijaya terakhir, ada seorang turunan bangsa Arab, Maulana Mahpur dengan saudaranya Maulana Ibrahim bersama 40 pengiring dengan tertuanya Sayyid Yusuf Mahrabi. Keduanya masih saudara dengan Sultan Gedah (Raja Sabrang) yang pergi berlayar ke Jawa untuk menyebarkan agama Islam sambil berdagang. Berlabuh di pantai Jawa Timur yang diberi nama “Gerwarasi” yang artinya terletak tempatku beristirahat atau orang Jawa umumnya menyebut “Gresik” pada tahun 1371 masehi. Menyebarkan agama Islam sambil berdagang agar tidak terlalu mencolok dan agar orang Jawa tidak menjadi kaget.”²⁵

Keterangan Babad Gresik tersebut, memberikan penjelasan bahwa pada abad 14 masehi merupakan awal dakwah Islam yang dilakukan oleh para pendatang, ketika itu orang Arab, Maulana Ibrahim bersama Maulana Mahpur serta 40 pengikutnya yang dipimpin oleh Sayid Yusuf Mahrabi tiba di Gresik. Dakwah Islam tersebut, khususnya yang dilakukan Maulana Malik Ibrahim menggunakan sarana perdagangan, dengan tujuan agar masyarakat tidak merasa kaget dan terusik terhadap dakwah Islam.²⁶ Ini

²³ Anonim, Babad Gresik I, Terj, Soekarman, *Ibid.*, hlm. 2.

²⁴ Naniek Harkatiningsih dkk, Laporan Penelitian Situs Pasucian, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur (1994-1996) (Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi, 1998), hlm. 8-9.

²⁵ Anonim, Babad Gresik I, *Ibid.*, hlm. 1-2.

²⁶ Syarifah Wardah el Firdausy, dkk, *Ibid.*, hlm. 7.

menandakan bahwa sejak awal dakwah Islam dilakukan dengan damai,²⁷ dalam hal ini oleh Maulana Malik Ibrahim. Hal lain yang menyebabkan dakwah Islam dilakukan melalui sarana perdagangan ialah bahwa daerah Gresik dengan pelabuhannya pada waktu itu merupakan daerah perdagangan yang ramai, maka dimungkinkan banyak yang masuk Islam disana. Menurut sejarah, pelabuhan Gresik menjadi mulai menjadi pelabuhan perdagangan penting dan ramai dikunjungi para pedagang baik domestik maupun mancanegara sejak abad 9, dan mencapai puncak kejayaan pada abad 11 hingga abad 13.²⁸

Keberadaan makam Fatimah Binti Maimun (1028 M) di daerah ini menjadi bukti sejarah telah ada pelabuhan perdagangan penting pada waktu itu. Nisan makam ini yang diperkirakan didatangkan langsung dari Gujarat atau awalnya merupakan batu yang digunakan sebagai pemberat serta jangkar kapal yang kemudian diukir dan digunakan sebagai nisan kubur seorang tokoh paling dihormati di daerah ini, telah memberi bukti keberadaan pelabuhan Gresik yang cukup maju.²⁹

Setidaknya ada dua informasi penting terkait nisan ini. Pertama, batu nisan ini didatangkan dari Gujarat atau, menandakan adanya aktifitas perdagangan yang dilakukan orang setempat dengan orang-orang dari Gujarat, maka pelabuhan ini pada waktu itu sudah menjadi pelabuhan internasional. Kedua, tulisan nisan pada nisan diukir menggunakan aksara arab khat jenis kufi, memiliki model yang sama dengan nisan-nisan di Gujarat, ini menandakan adanya orang Gujarat yang menulis di nisan ini, atau penduduk setempat yang memang telah belajar kaligrafi arab kepada orang-orang Gujarat atau langsung belajar ke Gujarat. Jika memang ada orang Gujarat yang menulis kaligrafi pada nisan ini, maka jelaslah eksistensi pelabuhan Gresik telah dikenal dunia internasional dan menarik minat orang-orang luar untuk berdagang di

²⁷ Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 8.

²⁸ Naniek Harkatiningsih, "Le site de Leran à Gresik, Java-Est. Etude archéologique préliminaire", *Archipel*, 63, 2002, hlm. 17-26. Lihat kutipan ini dalam Ludvik Kalus & Claude Guillot (ed), *Ibid.*, hlm. 19.

²⁹ Ludvik Kalus & Claude Guillot (ed), *Ibid.*, hlm. 21-31.

pelabuhan Gresik. Berita dari Ma Huan juga menggambarkan bahwa pada abad-abad tersebut banyak orang Cina yang mengunjungi pelabuhan Gresik untuk berdagang. Banyak di antara mereka yang kemudian menetap di Gresik. Menurut Ma Huan, selain orang Cina pendatang lain yang juga datang ke pelabuhan Gresik pada waktu itu antara lain orang Gujarat, Bengali, dan Timur Tengah.³⁰

Pada abad 15-16 penyebaran Islam bergeser dari pesisir atau pelabuhan (Gresik) ke daerah pedalaman (Blambangan). Tokoh penting dalam dakwah Islam di Blambangan tersebut ialah Syekh Maulana Ishaq. Ia menyebarkan Islam di kerajaan Blambangan menggunakan sarana perkawinan. Singkat cerita dalam Babad Gresik, ia mengikuti sayembara untuk menyembuhkan puteri raja Prabu Sembuyu yang sedang sakit keras. Hadiah sayembara itu ialah Syekh dikawinkan dengan puteri raja dan diberikan kekuasaan, setengah kerajaan Blambangan, kemudian Syekh menyebarkan Islam di Blambangan secara luas. Hal ini memberikan informasi bahwa penyebaran Islam pada abad 15 yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ishaq dilakukan dengan menggunakan sarana perkawinan. Faktor lain ialah bahwa pada abad 14,³¹ pasca Maulana Malik Ibrahim (menurut *Babad Gresik* w.1378 M) pelabuhan Gresik berangsur-angsur menurun eksistensinya. Oleh karena itu tidak memungkinkan jika dakwah Islam dilakukan melalui sarana perdagangan.

KESIMPULAN

Keberhasilan dakwah Islam tergantung pada sarana dakwah yang digunakan. Oleh karena itu penggunaan sarana dakwah Islam merupakan suatu hal yang penting. Dalam Babad Gresik, sarana dakwah Islam yang dijalankan cukup beragam. Dijelaskan di dalam Babad tersebut, pada abad 15 masehi para pendakwah menggunakan beberapa sarana seperti sarana perkawinan, seperti yang dilakukan oleh Maulana

³⁰ Naniek Harkatiningsih, *Ibid.*, hlm. 1.

³¹ Ludvik Kalus & Claude Guillot (ed), *Ibid.*, hlm. 19

Ishak, ia berhasil masuk dan menyampaikan dakwah Islam di Kerajaan Blambangan dan masyarakat Blambangan secara damai, melalui pernikahannya dengan puteri raja kerajaan Blambangan tersebut. sarana pendidikan, seperti yang dilakukan oleh Sunan Giri, ia membangun Kerajaan Giri sebagai tempat tinggal, pusat pengajaran ilmu agama Islam, dan pusat penyebaran Islam. Sarana peperangan, seperti yang dilakukan oleh Sunan Giri, ia berkelahi dengan lawannya, seorang Mantri utusan Kerajaan Majapahit, kekalahan Mantri tersebut membuatnya isyaf dan kemudian memeluk agama Islam, serta diajarkan ilmu agama oleh Sunan Giri.

Perubahan sarana dakwah yang terdapat dalam narasi Babad Gresik, seperti pada abad 14 masehi, dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim melalui perdagangan, menjadi melalui pernikahan pada abad 15, seperti yang dilakukan oleh Maulana Ishak, disebabkan oleh faktor kondisi wilayah. Pusat aktifitas masyarakat Gresik yang berada di pelabuhan perdagangan berangsur-angsur surut pada abad 15. Sehingga dakwah Islam berubah dari pusat pesisir, ke pusat pedalaman, dalam hal ini Blambangan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. *Babad Gresik I*, Terj. Soekarman. Surakarta: Radya Pustaka, 1990.

Anonim. *Babad Gresik II*, Terj. Soekarman. Surakarta: Radya Pustaka, 1990.

Azra, Azyumardi (ed). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Djajaningrat, Hoesain. *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*. Jakarta: Jembatan, 1983.

Fursich, Elfriede. "Media and the Representation of Other," *International Social Science Journal*, 2010.

- Hakim, Taufiq. Babad Gedhongan: Kisah Perjalanan Dyah Rasa Wulan dan Syekh Wali Lanang di Tanah Jawa (Sunting Teks, Terjemah, dan Catatan), Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta: FIB UGM, 2016.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981.
- Harkatiningsih, Naniek. "Le site de Leran à Gresik, Java-Est. Etude archéologique préliminaire", *Archipel*, 63, 2002.
- Harkatiningsih, Naniek., dkk. Laporan Penelitian Situs Pasucian, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur (1994-1996). Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi, 1998.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.
- Hasyim, Umar. *Sunan Giri*. Kudus: Menara Kudus, 1979.
- Kasdi, Aminuddin. *Babad Gresik: Tinjauan Historiografi Dalam Rangka Studi Sejarah*. Surabaya: Unipress UNESA, 1997.
- Ludvik Kalus & Claude Guillot (ed). *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: KPG, 2008.
- Mattew B. Miles & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*, Terj. Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Pulungan, Suyuti. *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Jakarta: AMZAH, 2019.
- Purwanto, Bambang. "Memperebutkan Wahyu Majapahit dan Demak: Membaca Ulang Jejak Kesultanan Pajang Dalam Historiografi Indonesia" dalam *Partawidya*, Vol. 18, No. 3, Desember 2017: 253-272.
- Syarifah Wardah el Firdausy dkk, "Kiprah Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I," *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 1, No, 1, Maret 2019.
- Wulandari, Retno Asih. *Babad Gresik: Suntingan Teks Dan Tinjauan Unsur Sastra Sejarah*. Surabaya: Laporan Penelitian, 2006.

